

PERAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH PADA PENGELOLAAN SISTEM PEMBELAJARAN DI SDN TUNGGAKJATI II DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN

Titin Sutinah^{1*}, Undang Ruslan Wahyudin²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
titinsutinah7291@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran. Tantangan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang adaptif. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu menyusun modul ajar secara mandiri, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, melakukan asesmen autentik, serta mengintegrasikan lingkungan belajar yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kepala sekolah SDN Tunggakjati II dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi sistem pembelajaran melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan situasional yang berorientasi pada pembinaan guru, kolaborasi, dan penguatan supervisi akademik. Kepala sekolah terlibat langsung dalam penyusunan dokumen strategis, mendukung inovasi pembelajaran, dan menindaklanjuti hasil supervisi melalui komunitas belajar. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan instruksional dan transformasional serta relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pembelajaran, Supervisi Akademik, Kurikulum Merdeka.

***Abstrack:** Principal leadership is a key factor in improving the quality of learning. The challenges of learning in the Independent Curriculum era further emphasize the importance of the principal's role as an adaptive learning leader. The Independent Curriculum requires teachers to independently develop teaching modules, implement project-based learning, conduct authentic assessments, and integrate flexible, student-centered learning environments. This study aims to describe the role of the principal of SDN Tunggakjati II in planning, implementing, and evaluating the learning system through a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results indicate that the principal implemented situational leadership oriented towards teacher development, collaboration, and strengthening academic supervision. The principal was directly involved in developing strategic documents, supporting learning innovations, and following up on supervision results through a learning community. These findings align with instructional and transformational leadership theories and are relevant to the demands of the Independent Curriculum.*

Keywords: *Principal Leadership, Learning, Academic Supervision, Independent Curriculum.*

Article History:

Received: 20-08-2025

Revised : 20-09-2025

Accepted: 20-10-2025

Online : 20-11-2025

A. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan elemen fundamental dalam menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Kepala sekolah memiliki peran strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional yang mengarahkan, membina, serta memfasilitasi guru dalam meningkatkan mutu pengajaran. Pandangan (Hallinger & Hosseingholizadeh., 2019) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala

sekolah berpengaruh secara tidak langsung namun signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui peningkatan kompetensi dan kualitas praktik guru. Pandangan ini diperkuat oleh (Amzat, 2022) yang menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional menjadi fondasi penting dalam memastikan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui supervisi akademik, monitoring pembelajaran, dan dukungan profesional yang berkelanjutan.

Kepemimpinan secara harfiah berasal dari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya (Maulana, 2025). Menurut Wahjosumidjo dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan di terjemahkan kedalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola- pola, interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persuasif, dan persepsi dari lain- lain tentang legitimasi pengaruh.

Miftah Thoha dalam (Febrianty, 2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Sedangkan Mulyasa mendefinisikan Kepemimpinan sebagai seni membujuk bawahan agar mau mengerjakan tugas-tugas dengan yakin dan semangat.

Pemimpin merupakan mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan. Pemimpin pertama-tama harus seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Secara sederhana pemimpin yang baik adalah seorang yang membantu mengembangkan orang lain, sehingga akhirnya mereka tidak lagi memerlukan pemimpinnya itu.

Dalam sebuah lembaga atau organisasi formal, baik kecil maupun besar dapat dijumpai adanya seorang pemimpin tanpa terkecuali, termasuk pada lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah di tingkat dasar dan menengah, orang yang memimpin atau menjadi pemimpin dikenal dengan sebutan kapala sekolah (Ningsih, 2025). Menurut Jerry H. Makawimbang dalam (Tanjung, 2021) menjelaskan bahwa Kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Adapun menurut Saroni dalam (Hanafiah, 2022) menjelaskan bahwa Kepala sekolah merupakan seorang manager. Dialah yang mengatur segala sesuatu yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Dengan posisi sebagai manager, kepala sekolah mempunyai kewenangan penuh terhadap arah kebijakan yang ditempuh menuju visi dan misi sekolah. Kepala sekolah juga merupakan pencerminan dari kepemimpinan kepala sekolah. Artinya, kepala sekolah mengatur personil yang ada sedemikian rupa sehingga memegang tanggung jawab sesuai dengan kompetensi atau pembagian tugasnya.

Jadi dapat di simpulkan bahwa Kepala Sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar - mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Tantangan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang adaptif. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu menyusun modul ajar secara mandiri, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, melakukan asesmen autentik, serta mengintegrasikan lingkungan belajar yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang tanggung jawab besar untuk memfasilitasi guru dalam memahami kebijakan kurikulum, memperkuat kompetensi pedagogi, dan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi perubahan tuntutan pendidikan (Suyudi et al, 2022).

Khoirurrijal et al dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa Kurikulum merdeka merupakan kebijakan dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum merdeka ini diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru saat mengajar belum merdeka, tentu peserta didik juga tidak ikut merdeka dalam berpikir. Menurut Jannah et al dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang di miliknya. Dan juga guru memiliki keleluasaan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didik masing- masing individu. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sedangkan menurut Mubarak dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13.

Seiring berkembangnya teknologi pembelajaran, kepala sekolah juga dituntut memiliki kepemimpinan visioner yang mampu mengarahkan pemanfaatan perangkat digital dan teknologi pembelajaran. Menurut (Kurdi et al, 2025) menjelaskan bahwa efektivitas penggunaan teknologi di sekolah sangat ditentukan oleh dukungan kepala sekolah dalam penyediaan fasilitas, pelatihan, dan kebijakan penggunaan teknologi. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor sentral dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada mutu.

Menurut Gagne dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Mukarom, 2024), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Kurniawan, 2025), belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Upaya meningkatkan mutu pembelajaran merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan mutu sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari akan pentingnya proses peningkatan mutu sumber daya manusia, maka Pemerintah terus berupaya mewujudkan amanat tersebut (Nasril, 2025). Nurhayati dalam (Ramli, 2024) menjelaskan bahwa Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Lebih lanjut Nurhayati dalam (Djafri, 2024) menjelaskan bahwa Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.

Sekolah Dasar merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk memulai pendidikan formal. Namun, di beberapa Sekolah Dasar masih terjadi masalah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2019 mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Indonesia hanya mencapai 57,3%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak Sekolah Dasar yang belum mampu meningkatkan mutu pembelajaran (Sappaile, 2024).

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, peran kepemimpinan sekolah sangat penting. Kepala Sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu mengelola sistem pembelajaran dengan efektif. Namun, peran kepemimpinan sekolah masih seringkali diabaikan oleh beberapa Kepala Sekolah. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan pada tahun 2018, hanya 30% Kepala Sekolah yang mampu mengelola sistem pembelajaran dengan efektif.

Pengelolaan sistem pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut teori kepemimpinan transformasional, Kepala Sekolah yang mampu mengelola sistem pembelajaran dengan efektif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, peran kepemimpinan sekolah dalam pengelolaan sistem pembelajaran perlu diperhatikan oleh Kepala Sekolah dan pihak-pihak terkait.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana kepala sekolah SDN Tunggakjati II menjalankan perannya dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran, serta bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat

untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Delvina, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Nita, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, menurut Sukmadinata dikutip menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Syofiyanti, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Sappaile, 2024) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Supriani, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Rusmana, 2020).

Bungin dikutip (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Bogdan dan Taylor dalam (Supriani, 2025) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Sofyan, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Suryana, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Tanjung, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Iskandar, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Wahrudin, 2020) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap praktik supervisi dan pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap berbagai data administrasi sekolah seperti RKJM, RKT, modul ajar, dan catatan supervisi.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Zaelani, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peran wakil kepala sekolah bidang hubungan industri dalam meningkatkan kualitas program praktik kerja lapangan (PKL) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Informan dalam penelitian terdiri dari tiga guru kelas, dua guru mata pelajaran, dan satu tenaga kependidikan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Farid, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi,

peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Nuary, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Moleong dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Sembiring, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Arifin, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Abdul, 2017) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Kusmawan, 2025) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Sistem Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN Tunggakjati II menjalankan perencanaan sistem pembelajaran secara kolaboratif dan partisipatif. Kepala sekolah memastikan bahwa visi dan misi sekolah terinternalisasi dalam dokumen perencanaan seperti RKJM, RKT, hingga perangkat pembelajaran yang disusun guru. Kepala sekolah secara aktif memfasilitasi forum diskusi dan rapat perencanaan agar seluruh guru memahami arah kebijakan sekolah, terutama terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Hallinger & Hosseingholizadeh., 2019) yang menyatakan bahwa pemimpin instruksional harus mampu memberikan kejelasan arah dan tujuan pendidikan.

Abe dikutip (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan dimasa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan.

Menurut Tjokroamidjojo dalam (Romdoniyah, 2024) bahwa perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien. Adapun Listyangsih dalam (Aidah, 2024) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan suatu proses yang kontinu yang meliputi dua aspek, yaitu formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi jalannya kegiatan, karena sifat rencana itu adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.

Dalam praktiknya, kepala sekolah mendampingi guru secara langsung dalam menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran lainnya. Guru merasa bahwa pendampingan ini membantu mereka memahami alur tujuan pembelajaran, penyusunan asesmen autentik, dan integrasi proyek ke dalam rencana pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suyudi et al, 2022) yang menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum di kelas.

Pelaksanaan Sistem Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah menunjukkan gaya kepemimpinan yang mengkombinasikan monitoring, dukungan moral, dan pemberdayaan guru. Kepala sekolah rutin melakukan kunjungan kelas baik secara formal melalui agenda supervisi maupun secara informal untuk mengamati proses pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa kunjungan informal tersebut menciptakan suasana yang lebih santai dan dialogis sehingga masukan yang diberikan kepala sekolah lebih mudah diterima.

Hersey dan Blanchard dalam (Afifah, 2024) mengemukakan bahwa “*actuating* atau *motivating*” adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Westra dalam (Zulfa, 2025) bahwa pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya. Menurut Bintoro Tjokrodimudjoyo dalam (As-Shidqi, 2024), pengertian pelaksanaan ialah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.

Peran kepala sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran juga terlihat dari dorongan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, serta komunitas belajar. Menurut (Heenan, 2024) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam mendorong guru meningkatkan kreativitas dan komitmennya terhadap pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah berupaya menyediakan sarana prasarana seperti proyektor, speaker, alat peraga konvensional, serta akses terhadap sumber digital. Dukungan sarana ini sesuai dengan temuan (Kurdi et al, 2025) bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan fasilitasi pemimpin sekolah.

Kepala sekolah juga mengembangkan budaya belajar melalui komunitas belajar internal yang dilakukan rutin dua kali setiap bulan. Pada forum ini, guru dapat berdiskusi mengenai kesulitan pembelajaran, berbagi praktik baik, dan merumuskan strategi inovatif. Aktivitas ini sesuai dengan konsep *Professional Learning Community* (Hord, 2015) yang menekankan pentingnya kolaborasi sebagai dasar peningkatan kualitas pembelajaran.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Sistem Pembelajaran

Supervisi akademik merupakan bagian penting dalam evaluasi pembelajaran di SDN Tunggakjati II. Kepala sekolah menerapkan supervisi tidak hanya sebagai pengawasan, tetapi sebagai proses pembinaan profesional. Menurut (Ling, 2023) menekankan bahwa supervisi yang efektif harus melibatkan dialog, refleksi, serta kerja sama yang saling mendukung antara pemimpin dan guru. Penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah memberikan umpan balik yang konstruktif dan mengarah pada perbaikan nyata di kelas. Selain itu, tindak lanjut hasil supervisi dilakukan melalui kegiatan komunitas belajar, pendampingan individu, dan penyesuaian rencana pembelajaran.

Kegiatan evaluasi sering digunakan dalam dunia pendidikan, karena selama suatu periode pendidikan berlangsung, orang perlu mengetahui hasil atau prestasi yang telah dicapai baik oleh pihak pendidik maupun oleh peserta didik. Hal ini dapat dirasakan dalam semua bentuk dan jenis pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Di sekolah-sekolah, guru sering mengadakan evaluasi, mulai dari ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, sampai evaluasi belajar tahap akhir. Bahkan banyak lagi kegiatan evaluasi lainnya yang diselenggarakan dalam teknik, bentuk, dan waktu yang berbeda (Marantika, 2020).

Menurut pengertian bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan teknologi pembelajaran (Juhji, 2020). Menurut Ralph Tyler dalam (Abduloh, 2020) bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya, sebagian pendapat yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Chronbach dan Stufflebeam dalam (Arifudin, 2024) bahwa proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Zainal Arifin dalam (Nuryana, 2024) menyebutkan ada dua hal pokok yang harus diperhatikan dalam evaluasi. Pertama, bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan. Dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang evaluator terhadap suatu peristiwa atau kebijakan. Tindakan ini mengandung maksud untuk memberikan arti atau makna dari kejadian itu sehingga dapat diproses lebih lanjut. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar objektivitas dan integritas. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat memberikan kepuasan bagi semua pihak. Kedua, bahwa evaluasi dimaksudkan untuk menentukan nilai sesuatu. Hasil dari evaluasi kita dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, dengan kata lain, evaluasi dapat menunjukkan kualitas sesuatu.

Hamzah B. Uno dan Satria Koni dikutip (Athik Hidayatul Ummah, 2021) menjelaskan bahwa Evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula

ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran. Kriteria ini dapat berupa proses/kemampuan rata-rata unjuk kerja kelompok dan berbagai patokan yang lain.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Amzat dalam (Fardiansyah, 2022) bahwa kepemimpinan instruksional diwujudkan melalui pemantauan berkelanjutan dan pemberian dukungan profesional. Proses evaluasi yang sistematis membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu.

Faktor Pendukung dan Hambatan

Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah didukung oleh budaya kerja yang kolaboratif, komunikasi terbuka, serta semangat guru untuk berkembang. Guru merasa dihargai karena pendapat mereka didengarkan dalam proses perencanaan dan evaluasi. Hal ini menunjukkan penerapan kepemimpinan situasional sebagaimana dijelaskan oleh Hersey dan Blanchard dikutip (Mardizal, 2023), yakni menyesuaikan gaya memimpin dengan kondisi guru.

Menurut Mulyasa dalam (Ulfah, 2022) menjelaskan bahwa indikator-indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif secara umum sebagai berikut:

- 1) Memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, lugas, dan terbuka.
- 2) Menyiapkan waktu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan para guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya.
- 3) Memantau kemajuan belajar peserta didik melalui guru sesering mungkin berdasarkan data prestasi belajar.
- 4) Menyelenggarakan pertemuan secara aktif, berkala dan berkesinambungan dengan komite sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya.
- 5) Melakukan berbagai kunjungan kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung.
- 6) Memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya, dan mampu mendorong semua warga sekolah untuk mewujudkannya.
- 7) Memiliki harapan tinggi terhadap prestasi peserta didik dan kinerja seluruh warga sekolah.
- 8) Memfokuskan perannya sebagai manajer sekolah dan anggaran.
- 9) Disiplinnya dalam menjaga dokumen sekolah.

Purwanto dalam (Zulfikar, 2017) menjelaskan bahwa seorang kepala sekolah memiliki banyak tanggung jawab dan wewenang yang ada pada dirinya dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah juga harus merealisasikan dirinya sebagai pemimpin pada organisasi/lembaga pada yang dipimpinnya yaitu: a) Menyelami kebutuhan-kebutuhan dan keinginan kelompoknya, b) Dari kegiatan-kegiatan itu dapat dipetikanya kehendak-kehendak yang realitas dan benar-benar dapat dicapai, c) Meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realitas dan mana yang sebenarnya merupakan khayal, serta d) Menunjukkan jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai atau menunjukkan kehendak-kehendak tersebut.

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab penuh terhadap semua kegiatan penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya (As-Shidqi, 2025). Menurut Daryanto dalam (Zulfa, 2018) menjelaskan bahwa Kepala sekolah tidak hanya tergantung serta dituntut untuk kreatif dan penuh inisiatif dan kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademik saja tetapi segala

kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungannya dengan masyarakat sekitarnya sehingga mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah. Namun demikian dalam usaha memajukan dan menanggung kesulitan yang dialami sekolah baik bersifat material seperti perbaikan gedung, penambahan perlengkapan dan sebaliknya yang berkaitan pendidikan siswa, kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri tetapi kepala sekolah harus bekerja sama dengan para guru yang dipimpinnya di bantu orang tua murid atau BP3 serta pihak pemerintah setempat.

Namun demikian, hambatan tetap muncul terutama terkait perubahan kurikulum dan keterbatasan sarana prasarana. Kepala sekolah mengatasi hambatan tersebut melalui pelatihan, workshop, serta mendorong guru untuk memanfaatkan komunitas belajar sebagai ruang pertumbuhan profesional.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala sekolah SDN Tunggakjati II menerapkan kepemimpinan situasional dan instruksional yang efektif dalam mengelola sistem pembelajaran. Kepala sekolah terlibat aktif dalam perencanaan pembelajaran melalui pendampingan dan kolaborasi dengan guru. Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah melakukan monitoring berkelanjutan, memberikan apresiasi dan dukungan inovasi, serta menyediakan sarana yang memadai. Dalam evaluasi, kepala sekolah mengimplementasikan supervisi akademik secara konsisten dan menindaklanjuti temuannya melalui pembinaan dan komunitas belajar.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh, diperlukan penguatan budaya kolaboratif di sekolah, pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, serta dukungan dinas pendidikan dalam menyediakan pelatihan dan bantuan teknis terkait Kurikulum Merdeka. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan mengaitkan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru dan capaian hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Al Fatah*, 32(1), 275–286.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Amzat. (2022). Instructional Leadership and Teacher Professionalism. *Journal of*

- Educational Leadership*, 15(2), 112–128.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Athik Hidayatul Ummah. (2021). *Komunikasi Korporat Teori Dan Praktis*. Bandung: Widina Media Utama.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hallinger & Hosseingholizadeh. (2019). Exploring instructional leadership across contexts. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(3), 347–362.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–

4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Heenan. (2024). Transformational leadership in primary schools. *International Journal of Educational Management*, 40(1), 55–70.
- Hord. (2015). *Professional learning communities: Communities of continuous inquiry and improvement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurdi et al. (2025). Digital leadership and school information systems. *Journal of Technology in Education*, 12(1), 25–40.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Ling. (2023). Collaborative supervision in primary education. *Asia Pacific Education Review*, 24(2), 321–334.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan

- Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Suyudi et al. (2022). Implementing the Merdeka Curriculum in Indonesian primary schools. *Journal of Curriculum Studies*, 18(2), 110–126.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Analisis Pengaruh Penilaian Kinerja Dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Pada PDAM Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 71–80. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2719>

- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulfa. (2018). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 40–49.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.
- Zulfikar. (2017). Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SD Negeri 2 Calang Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 5(3), 1-9.